



**PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI KOMUNIKASI  
TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DESA  
(Studi di Desa Suka Datang, Curup Utara, Rejang Lebong, Bengkulu)**

***UTILIZATION OF INFORMATION COMMUNICATION TECHNOLOGY  
TOWARDS SOCIAL CHANGES IN VILLAGE COMMUNITIES  
(Study in Suka Datang Village, Curup Utara, Rejang Lebong, Bengkulu)***

**Christiany Juditha**

Balai Pengembangan SDM dan Penelitian Komunikasi dan Informatika Manado  
Kementerian Komunikasi dan Informatika RI  
Jl. Pumorow 76 Manado  
Email: christiany.juditha@kominform.go.id  
(Diterima: 03-10-2019; Direvisi: 30-04-2020; Disetujui terbit: 25-5-2020)

**Abstrak**

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mengubah kehidupan masyarakat dan menjadi alat pembangunan vital termasuk di pedesaan. TIK juga memberikan perubahan sosial bagi masyarakat desa secara positif dan negatif dari sisi kesejahteraan sosial, ikatan sosial dan budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang pemanfaatan TIK terhadap perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat di desa Suka Datang, Curup Utara, Rejang Lebong, Bengkulu. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa kebanyakan masyarakat desa sudah menggunakan TIK (telepon selular). Sedangkan komputer/laptop masih digunakan oleh kalangan tertentu saja, seperti aparat desa, pemuda karang taruna, guru dan mahasiswa. Internet masih sangat terbatas digunakan karena keterbatasan akses/jaringan, mahalnya paket data dan minim keterampilan. Terjadi perubahan sosial di masyarakat sebatas cara berkomunikasi, mencari/menyebarkan informasi serta mempermudah pekerjaan. Sementara aktivitas *e-commerce* (jual beli *online*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat belum ada. Aspek ikatan sosial individu menunjukkan bahwa kebutuhan untuk berkomunikasi mendorong masyarakat menggunakan TIK. Namun komunikasi secara langsung/tatap muka masih menjadi hal yang utama. Masyarakat desa juga tidak terlalu khawatir dengan perubahan budaya akibat dampak negatif dari penggunaan TIK. Karena norma-norma yang terbangun di desa masih cukup kuat dipegang oleh masyarakat. Tetapi filter dan antisipasi atas kecenderungan dampak negatif penggunaan TIK tetap harus disiapkan khususnya di sekolah-sekolah.

**Kata Kunci:** Teknologi Informasi dan Komunikasi, perubahan sosial, masyarakat desa

**Abstract**

*Information and Communication Technology (ICT) changes people's lives and becomes a vital development tool, including in rural areas. ICT also provides positive and negative social change for rural communities in terms of social, social and cultural ties. The purpose of this study is to get an overview of the utilization of ICT towards social changes that occur in the community in Suka Datang Village, Curup Utara, Rejang Lebong, Bengkulu. The method used is a survey using qualitative. The results of the study found that most of the villagers have already used ICT (cellular phones). While computers / laptops are still used by certain groups, such as village officials, youth cadets, teachers and students. The internet is still very limited in use because of limited access / networks, expensive data packages and lack of skills. Social changes occur in the community limited to how to communicate, find / communicate information easily work. While e-commerce activities (buying and selling online) that can improve people's welfare do not yet exist. The social bonding aspects that represent ICT. But direct / face-to-face communication is still the main thing. The villagers are also not too worried about cultural changes as a result of the negative use of ICT. Because the norms that are built in the village are still quite strong in the community. However filters and anticipation of the negative impact of using ICT must still be ordered specifically in schools.*

**Keywords:** Information and Communication Technology, social change, rural communities

## **PENDAHULUAN**

Tidak asing lagi saat ini penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dapat mengubah kehidupan masyarakat. TIK memungkinkan faktor jarak dan waktu menjadi tanpa batas serta mentransformasi masyarakat bahkan menjadi alat pembangunan vital termasuk di pedesaan. TIK juga memegang peranan sebagai teknologi kunci (*enabler technology*) jika diterapkan dan digunakan secara tepat dimana hal ini sangat penting untuk negara-negara maju seperti Indonesia.

Semakin tersedianya informasi untuk masyarakat termasuk yang berada di daerah rural, menjadikan masyarakat desa berkembang secara mandiri karena memanfaatkan TIK untuk kegiatan positif. Dapat dikatakan bahwa TIK dapat memberikan sumbangsih bagi perubahan sosial masyarakat baik secara positif maupun negatif. Perubahan sosial merupakan semua perubahan pada institusi sosial dalam komunitas yang berdampak pada sistemnya termasuk nilai, norma dan pola perilaku antar kelompok dalam komunitas, dan salah satu penyebabnya adalah teknologi (Zulkarnain, dkk, 2016).

Salah satu perubahan yang terjadi akibat masifnya penggunaan TIK adalah perubahan pada tataran aspek sosial budaya masyarakat kota maupun desa. Ada beberapa hal dari aspek sosial budaya yang sangat dipengaruhi oleh penggunaan TIK misalnya kesejahteraan sosial dan juga ikatan sosial. Perubahan yang terjadi misalnya meningkatnya ekonomi akibat penggunaan TIK. Namun juga merubah tata nilai yang telah dianut selama ini seperti nilai silaturahmi tidak lagi harus secara langsung (fisik) tetapi cukup melalui media sosial atau *instant messaging*, nilai-nilai

keagamaan, sopan santun dan lain sebagainya. TIK juga berdampak pada kehidupan sosial hingga mempengaruhi aspek yang lebih besar lagi yakni kebudayaan antara lain perubahan sistem nilai dan norma (Kominfo, 2017).

Masyarakat yang bermukim di pedesaan termasuk merupakan masyarakat tradisional yang masih terikat dengan kebiasaan atau adat-istiadat yang telah turun-temurun. Rentelu, et.al (dalam Bouman,1980) mengatakan bahwa masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang melangsungkan kehidupannya berdasar pada patokan kebiasaan adat-istiadat yang ada di dalam lingkungannya. Kehidupan mereka belum terlalu dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya, sehingga kehidupan masyarakat tradisional cenderung statis.

Desa-desanya di Bengkulu, dikenal sebagai desa yang sangat religius. Kesenian lokal di Bengkulu memiliki hubungan dan asal-usul dengan tarekat tertentu. Di daerah Bengkulu terdapat banyak material budaya yang berkembang akibat dari pengaruh pandangan hidup Islam mulai dari aktifitas kehidupan sehari-hari hingga arsitektur. Bahkan beberapa pasal dari peraturan daerah yang secara substansial mencerminkan nilai etika Islam yang dikembangkan masyarakat adat seperti Melayu Bengkulu, Lembak, Serawai, dan Rejang seperti acara 'cuci kampung' yang tetap terpelihara hingga kini. Bahkan di Rejang Lebong misalnya tradisi ini dilakukan setahun sekali.

Tradisi dan adat istiadat yang masih kuat di desa-desa di Bengkulu ini apakah mampu digeser secara perlahan dengan adanya inovasi baru dalam bentuk penggunaan TIK dengan segala konsekuensinya? Imani et.al (2012)

menyebutkan bahwa banyak sekali masalah yang dapat mengubah masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern. Bahkan menggunakan satu jenis teknologi baru saja dapat mengguncang masyarakat di pedesaan yang kecil sekalipun. Pergeseran perubahan tidak terlepas dari perubahan sistem sosial dalam masyarakat akibat maraknya penggunaan media baru. Jack & Akujobi (2017) menyebutkan bahwa teknologi seperti internet yang digunakan dapat membentuk budaya dan masyarakat bahkan internet telah menjadi bagian dari struktur sosial masyarakat.

Apalagi hasil survei Kominfo pada tahun 2017 menunjukkan bahwa lebih dari setengah masyarakat Indonesia sudah memiliki telepon pintar (*smartphone*) atau 66.3%. Disebutkan juga sebanyak 50,39% individu yang tinggal di wilayah rural (desa) telah memiliki *smartphone* dan 32,30% diantaranya menggunakan internet yang sebagian besar dipergunakan untuk berkomunikasi dan mencari informasi (Kominfo, 2017).

Perubahan sosial masyarakat tidak saja dikarenakan oleh teknologi, tetapi juga karena faktor lingkungan, budaya, kepribadian, politik, ekonomi, agama, ideologi, perubahan populasi dan lain sebagainya (Jack & Akujobi, 2017). Sebaliknya faktor aspek sosial budaya juga dapat menghambat atau mendukung dalam penggunaan TIK. Seperti yang dikemukakan oleh Roger (1995) dalam teori difusi inovasi, bahwa sistem sosial sebagai parameter penting dalam proses difusi inovasi. Struktur sistem sosial mempengaruhi difusi dalam banyak cara, dan secara khusus menunjuk efek dari norma-norma sosial pada tingkat adopsi dan pemanfaatan inovasi. Menurut Rogers, norma-norma sosial dapat menjadi penghalang utama untuk berubah.

Sedangkan Thomas (1987) juga berpendapat bahwa teknologi baru akan diterima oleh masyarakat tergantung pada seberapa sesuai inovasi tersebut dengan budaya yang ada.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana penggunaan TIK masyarakat di desa Suka Datang, Curup Utara, Rejang Lebong, Bengkulu? Dan bagaimana perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di desa Suka Datang Curup Utara, Rejang Lebong, Bengkulu? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang penggunaan TIK masyarakat dan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di desa Suka Datang, Curup Utara, Rejang Lebong, Bengkulu.

## **LANDASAN TEORI**

Penelitian tentang pengaruh penggunaan TIK terhadap masyarakat sudah banyak dilakukan diantaranya oleh McGrath (2012) dengan judul "*The Impact of New Media Technologies on Social Interaction in The Household*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi media baru berdampak negatif pada interaksi sosial antar individu dalam rumah tangga. Pertama, individu dalam rumah tangga menggunakan teknologi media baru dan terbenam dalam rutinitas sehari-hari. Kedua, diketahui bahwa ada korelasi erat antara lokasi baru teknologi media dalam interaksi rumah dan sosial. Selain itu, temuan lain menyebutkan bahwa teknologi media baru di dalam rumah mengarah ke peningkatan isolasi sosial dan privatisasi kehidupan orang-orang di dalam rumah tangga.

*"The challenges of ICT development in rural area case study: Village Aleni,*

*Meshkin Shahr in Ardebil Province*” merupakan penelitian yang dilakukan oleh Imani et.al (2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun memiliki teknologi informatika dasar, dekat dengan kota, dan memiliki potensi teknologi canggih, namun desa Alleni memiliki begitu banyak masalah dan tantangan terhadap peningkatan informatika, terutama karena masalah ekonomi (biaya internet yang tinggi dan tidak menggunakan internet untuk meningkatkan ekonomi) juga karena masalah sosial-budaya. Selain itu, kurangnya investasi dan dukungan pemerintah menyebabkan kemunduran eksternal untuk tidak mengembangkan Pusat TIK di desa ini.

Zulkarnain, dkk (2016) juga melakukan penelitian dengan judul “*Relasi Antara Penggunaan Android dan Perubahan Sosial Perdesaan: Studi Perubahan Sosial di Kabupaten Bogor Jawa Barat*”. Penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah teknologi android memberikan dampak pada sistem sosial pedesaan tradisional atau tidak. Metode penelitian ini adalah *mix method*. Hasil penelitian menemukan bahwa norma-norma sosial yang telah lama ada dan berakar pada masyarakat desa dapat dikelola serta masih bekerja sebagai mekanisme kontrol sosial. Namun demikian ada indikasi bahwa rasionalisasi pada individu sedang berlangsung, hal ini memungkinkan melonggarkan kohesi sosial masyarakat pedesaan.

Penelitian-penelitian sebelumnya di atas membahas soal pengaruh penggunaan TIK terhadap aspek sosial masyarakat terutama di desa. Perbedaan dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek desanya, dimana desa yang dipilih adalah desa yang memiliki latar belakang sosial religi yang sangat kental, sehingga dapat

terlihat perbedaannya dengan desa-desa biasa. Penelitian tentang desa dengan tipikal yang sama belum pernah dilakukan sebelumnya, sehingga penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan dan menjadi kebaruan dari penelitian ini.

Perkembangan teknologi komunikasi, semisal media massa baik cetak maupun elektronik, sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat di suatu tempat. Sebagaimana dikemukakan oleh Hirschman (1958), ada tiga faktor yang dapat memengaruhi perubahan sosial, yaitu: 1) tekanan kerja dalam masyarakat; 2) keefektifan komunikasi; dan 3) perubahan lingkungan alam. Dari ketiga faktor tersebut, maka terdoronglah akal manusia untuk menciptakan sesuatu yang memudahkan mereka dalam memecahkan persoalan. Teknologi sebagai jawaban atas pemikiran manusia menjadi alat untuk membantu memecahkan persoalan yang ada. Teknologi diharapkan dapat menjadi fasilitator dan interpreter.

Salah satu teori tentang penerimaan atau penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) adalah *Technology Acceptance Model* (TAM). Teori ini yang diperkenalkan oleh Davis (1989) ini menjelaskan bahwa penerimaan individual terhadap penggunaan sistem teknologi informasi. Model TAM merupakan model penerimaan sistem teknologi informasi yang akan digunakan oleh pemakai disebabkan keputusan yang dilakukan individu untuk menerima suatu teknologi sistem informasi merupakan tindakan sadar yang dapat dijelaskan dan diprediksi oleh minat perilakunya. TAM berargumentasi bahwa penerimaan individual terhadap sistem teknologi informasi ditentukan dua konstruk utama yang ditambahkan ke dalam model TRA yaitu kegunaan persepsian dan kemudahan penggunaan

persepsian. Keduanya berpengaruh pada minat perilaku. Pemakai teknologi akan mempunyai minat menggunakan teknologi (minat perilaku) jika merasa sistem teknologi bermanfaat dan mudah digunakan (Jogiyanto, 2007).

Tidak dipungkiri penerimaan serta penggunaan TIK akan berdampak pada kehidupan sosial yang ada hingga mempengaruhi aspek yang lebih besar lagi yakni kebudayaan. Beberapa dampak nyata dari keberadaan serta perkembangan teknologi komunikasi antara lain bahwa perubahan sistem nilai dan norma, menciptakan ketergantungan, dan kolonialisme. Teori perubahan sosial menyebutkan bahwa masyarakat tergambar seperti piramida yang terdiri dari tiga lapisan yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Pada lapisan pertama yakni infrastruktur yang meliputi kondisi ekologi, demografi, dan teknologi yang dimiliki oleh suatu daerah. Infrastruktur di dalam suatu daerah sangat mempengaruhi struktur sosial di daerah itu sendiri. Struktur sosial di dalam piramida tersebut menempati lapisan kedua. Struktur sosial meliputi ras, etnik, stratifikasi sosial, pendidikan serta kesetaraan gender. Adapun lapisan ketiga yakni ideologi super struktur yang mana ideologi tersebut dipengaruhi juga oleh struktur sosial yang meliputi agama, ilmu pengetahuan, seni, dan sebagainya (Salim, 2014). Misalnya saja saat sistem pertanian mulai bergeser untuk diperdagangkan, maka terbentuklah masyarakat pertanian yang guyup, solid dan melembagakan tradisi. Tetapi ketika teknologi mulai digunakan maka secara bersamaan moda produksi pedesaan pun juga turut berubah yang kemudian dilanjutkan dengan perubahan pada struktur sosial. Stratifikasi sosial pedesaan tidak lagi didasarkan pada mereka yang memiliki

lahan, namun juga tingginya pendidikan dan keleluasaan dalam mengakses informasi dan teknologi.

Gillin and Gillin (2006) berpendapat bahwa perubahan sosial adalah suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, yang disebabkan oleh perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat tersebut. Sedangkan menurut Weber (2006) perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian unsur-unsur. Soemardjan sendiri mengatakan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat tersebut.

Perubahan sosial menurut Soekamto (2012) terjadi karena dua sebab yaitu perubahan yang disebabkan oleh masyarakat itu sendiri (internal) dan dari luar (eksternal). Sebab internal antara lain adalah dinamika penduduk, yaitu penambahan dan penurunan jumlah penduduk, adanya penemuan-penemuan baru yang berkembang di masyarakat, baik penemuan yang bersifat baru ataupun penemuan baru yang bersifat menyempurnakan dari bentuk penemuan lama serta munculnya berbagai bentuk pertentangan dalam masyarakat. Sebab eksternal yang merupakan sebab yang berasal dari luar masyarakat antara lain adanya pengaruh bencana alam, peperangan, pengaruh kebudayaan masyarakat lain.

Bentuk-bentuk perubahan sosial bisa berupa kemajuan maupun kemunduran.

Perubahan sebagai suatu kemajuan merupakan perubahan yang memberi dan membawa kemajuan pada masyarakat. Hal ini tentu sangat diharapkan karena kemajuan itu bisa memberikan keuntungan dan berbagai kemudahan pada manusia. Perubahan kondisi masyarakat tradisional, dengan kehidupan teknologi yang masih sederhana, menjadi masyarakat maju dengan berbagai kemajuan teknologi yang memberikan berbagai kemudahan merupakan sebuah perkembangan dan pembangunan yang membawa kemajuan (Soekanto, 2012).

Perubahan sebagai suatu kemunduran terkadang dampak negatif yang tidak direncanakan pun muncul dan bisa menimbulkan masalah baru. Jika perubahan itu ternyata tidak menguntungkan bagi masyarakat, maka perubahan itu dianggap sebagai sebuah kemunduran (Soekanto, 2012). Misalnya penggunaan telepon selular sebagai alat komunikasi. Disatu sisi mempermudah dan mempersingkat jarak, disisi lain mengurangi komunikasi fisik dan sosialisasi secara langsung. Sehingga teknologi telah menimbulkan dampak berkurangnya kontak langsung dan sosialisasi antar manusia atau individu.

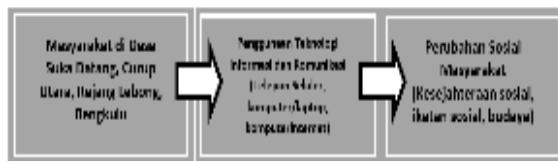
Masyarakat sendiri diartikan sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terikat oleh suatu rasa identitas Bersama (Koentjaraningrat, 1992). Sementara masyarakat pedesaan ditandai oleh beberapa karakteristik khusus. Menurut (Martono, 2012), masyarakat desa, mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam, sistem kehidupan mereka biasanya berkelompok atas dasar sistem kekerabatan dan pada umumnya hidup dari pertanian.

Masyarakat di pedesaan tidak luput dari perubahan sosial yang ada. Masyarakat desa perubahan akibat adanya benturan antar sendi masyarakat pedesaan yakni ketika masuknya pengaruh kebudayaan lain. Perubahan sosial yang terjadi di pedesaan menurut Salim (2014) tidak hanya pada pola relasi sosial, akan tetapi juga perubahan struktur bahasa. Terdapat tiga faktor penyebab terjadinya perubahan pada masyarakat pedesaan yaitu faktor biologis, teknologi, dan kebudayaan. Faktor teknologi yaitu di dalam masyarakat terutama masyarakat yang telah mengalami kemajuan terkadang perubahan sosial yang terjadi berjalan cepat. Hal tersebut dikarenakan proses perubahannya melalui perkembangan teknologi yang dihasilkan dari hasil penemuan, penciptaan bentuk terbaru, dan melalui proses difusi (Salim, 2014).

Teknologi komunikasi dan informatika telah mengubah cara manusia untuk berkomunikasi yang tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu antara satu sama lain. Komunikasi tidak hanya dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka tetapi juga melalui perantara teknologi. Ini yang disebut Walther (dalam Griffin, 2009) komunikasi yang termediasi oleh komputer atau internet. Komunikasi yang termediasi internet seperti melalui media baru juga membentuk jaringan antar pengguna (Castells, 2002).

Penelitian ini dilakukan untuk merepresentasikan tentang dua hal penting yaitu tentang penggunaan TIK meliputi telepon selular (*smartphone*) dan internet pada masyarakat desa dan hal yang kedua tentang perubahan sosial masyarakat desa akibat penggunaan TIK tersebut. Aspek perubahan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesejahteraan sosial serta ikatan sosial pada masyarakat desa.

Adapun kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

## METODE PENELITIAN

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2012) adalah penelitian menggunakan latar ilmiah dan melibatkan berbagai metode seperti wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Sedangkan Moleong (2012) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Studi dilakukan di Desa Suka Datang, Curup Utara, Rejang Lebong, Bengkulu. Adapun pemilihan Kabupaten Rejang Lebong karena kabupaten ini masih sangat kental dengan adat istiadat budaya setempat dan setiap tahun masyarakatnya masih selalu merayakan pesta-pesta adat. Desa yang dipilih adalah satu desa dari antara desa-desa lainnya yang memiliki karakteristik homogen di Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu. Sedangkan alasan pemilihan Desa Suka Datang, karena letak desa ini yang tidak jauh dari Curup, ibukota kabupaten, sehingga akses penggunaan TIK juga dinilai baik.

### Teknik Pengumpulan dan Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama, yaitu informan inti, triangulasi, serta observasi (Sugiyono, 2011). Sedangkan data sekunder sebagai data pendukung diperoleh dari berbagai sumber yang telah ada seperti buku, jurnal, website, media dan lain sebagainya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi atau pengamatan langsung di lapangan. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks dan proses tersebut tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis (Sutrisno, 2012). Sedangkan data lainnya diperoleh dari wawancara dengan orang-orang yang terlibat langsung dalam penelitian ini (informan kunci). Adapun informan di desa yang diwawancarai adalah kepala desa/tokoh masyarakat, tokoh agama, kepala sekolah/guru komputer, ketua komunitas/kelompok tani/nelayan, pemuda karang taruna serta pakar komunikasi dan TIK.

### Metode Analisis Data

Data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi kemudian disusun dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dan kemudian dijelaskan secara deskripsi. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2012).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Kabupaten Rejang Lebong memiliki ibukota bernama Curup dengan jumlah penduduk 253.661 jiwa. Jarak Curup yaitu 85 km dari ibukota Provinsi Bengkulu dan terletak di sebelah barat Pegunungan Bukit Barisan. Kota Curup memiliki 15 kecamatan yang terdiri dari 34 Kelurahan dan 122 desa, terdapat 71 Desa yang berstatus swakarya dan 85 desa yang berstatus swasembada. Desa Suka Datang adalah desa yang menjadi subjek penelitian ini terletak di Kecamatan Curup Utara dan berada di tepi Sungai Musi.

Rejang Lebong sendiri memiliki sejarah yang kental dengan masuknya Islam di Sumatera. Kegiatan-kegiatan ritual seperti Sedekah Bumi, Cuci Kampung, Tepung Setawar, Perayaan hari-hari besar Islam dan beberapa bentuk upacara bimbang telah menjadi adat-istiadat suku Rejang yang bernuansa Islam yang selalu dirayakan setiap tahun. Sikap ini menunjukkan agama bagi suku Rejang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari (Mabrursyah, 2016).

Meski kental menganut adat istiadat dan agama, Kabupaten Rejang Lebong juga tidak dapat menghindari kemajuan serta penggunaan TIK terutama di desa-desa termasuk di Desa Suka Datang. Salah seorang aparat Desa Suka Datang, M. Yatim menjelaskan bahwa warga desa mayoritas menggunakan telepon selular untuk berkomunikasi baik menelepon maupun mengirim pesan (SMS) ke sesama warga. Meski demikian komunikasi langsung juga masih dilakukan, karena ada warga yang juga tidak memiliki perangkat. Selain itu informasi juga disampaikan melalui pengumuman melalui masjid dan

menyebarkan undangan ke warga jika ada kegiatan-kegiatan di balai desa.

Sementara seorang guru SD Negeri Desa Suka Datang, M. Sikun menceritakan bahwa guru-guru di sekolah tempatnya mengajar telah menggunakan TIK, karena sistem kerja administrasi yang harus mereka kerjakan. Namun untuk penggunaan internet menurut Sikun masih dilakukan di luar sekolah karena tidak adanya jaringan internet di sekolah. Begitu pula di sekolah tidak disediakan fasilitas TIK karena keterbatasan anggaran. Padahal menurut Sikun, pihaknya sangat mengharapkan adanya pembelajaran secara *online* seperti sekolah-sekolah lainnya di pusat kota yang telah maju baik untuk guru maupun siswa.

Dika Agustina yang adalah pengurus Pemuda Karang Taruna Desa Suka Datang juga mengaku di desanya penggunaan internet masih sangat jarang karena jaringan yang kurang memadai ditambah harga paket data yang dirasa mahal. Namun perangkat TIK lainnya menurut Dika seperti komputer, laptop dan tablet sudah digunakan dalam rangka pelaksanaan kegiatan karang taruna di desa. Menurut Dika, cara menyebarkan informasi kegiatan karang taruna juga mayoritas sudah menggunakan *smartphone*.

Penduduk Desa Suka Datang mayoritas memiliki pekerjaan utama sebagai petani dan peternak. Di desa ini juga dibentuk kelompok-kelompok tani dan peternak. Salah seorang Ketua Kelompok Tani Wanita (KTW) Desa Suka Datang, Rukiyah menjelaskan dalam kelompok mereka hampir semua anggota sudah menggunakan telepon selular, meski kebanyakan jenis 2G. Tujuan penggunaannya untuk berkomunikasi dalam kelompok.



Meski penggunaan internet masih sangat terbatas oleh beberapa anggota kelompok tani saja, namun Rukiyah menjelaskan bahwa informasi yang diperoleh dari internet sangat penting dan berguna bagi pengembangan usaha tani di Desa Suka Datang seperti penanggulangan hama, cara bercocok tanam dan lain sebagainya. Informasi yang diperoleh dari internet ini seringkali mereka bagi dan komunikasikan ke sesama anggota kelompok dan juga dibantu oleh penyuluh pertanian.

Hal yang terungkap dari penelitian ini, bahwa kelompok-kelompok *online* seperti grup di Whatsapp (WA) sesuai tujuan kelompok belum banyak dibentuk. Hal ini disebabkan keterbatasan akses internet karena masih sangat jarang digunakan oleh masyarakat desa. Rukiyah sendiri mengaku dalam kelompok tani yang dipimpinnya sama sekali belum ada grup WA. Sedangkan Dika menjelaskan pengurus kelompok karang taruna desa memiliki grup *online* di BBM. Sehingga memudahkan komunikasi karena semua anggota bergabung di grup itu. Tetapi jika ada kegiatan karang taruna, informasi juga kerap disampaikan melalui pesan singkat dan juga penyebaran undangan secara langsung.

Ketika ditanya soal TIK yang dapat memberikan perubahan sosial kepada kehidupan masyarakat tani di desa-desa, khususnya dalam hal kesejahteraan sosial, Rukiyah menjelaskan bahwa masih sebatas mudahnya mengakses dan menyebarkan informasi yang dibutuhkan oleh petani. Sedangkan untuk pemasaran hasil-hasil tani secara *online* (*e-commerce*) belum pernah dilakukan. Penjualannya masih secara manual atau langsung ke *toke-toke* (pedagang China) di pasar.

Kehadiran TIK juga membuat komunikasi secara langsung atau tatap muka sudah mulai jarang dilakukan apalagi di kota-kota besar. Orang lebih suka berkomunikasi dengan perantara telepon selular karena lebih mudah, gampang diakses serta irit waktu dan tenaga. Namun bagi masyarakat Desa Suka Maju, komunikasi langsung atau tatap muka, masih mendominasi seluruh aktivitas komunikasi di desa. Seperti yang disampaikan oleh Dika Agustina. Aspek ikatan sosial secara langsung masih terjalin baik.

Hampir semua informan juga sepakat, jika penggunaan TIK memberikan dampak bagi masyarakat desa. Beberapa aspek kehidupan sosial mengalami perubahan, seperti kesejahteraan masyarakat, pemberdayaan masyarakat dan juga pola komunikasi. M. Yatim mengaku bahwa dengan penggunaan TIK menjadikan masyarakat desa menjadi lebih cepat mengetahui informasi. Begitu pula dengan para perangkat desa, lebih mudah dan cepat dalam menyebarkan informasi. Termasuk memberikan informasi bagi para petani seperti harga kopi, pupuk dan juga tentang tenaga bantuan untuk memanen kopi, serta informasi lainnya. Pendapat yang sama juga disampaikan Dika Agustina. Menurutnya dampak penggunaan TIK sangat baik, informasi dan komunikasi menjadi lebih cepat dan efisien.

Seerti diketahui, penggunaan TIK dapat menjadikan perubahan sosial di masyarakat. Karena tidak hanya berdampak positif, namun juga berdampak negatif yang perlu diwaspadai juga oleh masyarakat desa. Apalagi desa Suka Datang dikenal sebagai desa yang sangat religius. Tokoh Agama Desa Suka Datang, M. Wazir, menilai di desanya, dampak penggunaan TIK ke arah yang negatif belum terjadi,

lebih banyak dimanfaatkan secara positif. Hal ini karena sebagai tokoh agama di desa, tugasnya juga menghimbau kepada anak-anak khususnya untuk menggunakan telepon selular secara positif misalnya untuk pembelajaran di sekolah. Termasuk tidak begitu saja percaya dan terpengaruh dengan banyaknya informasi yang diperoleh dari media *online* tentang ajaran-ajaran tertentu yang merusak tatanan kepercayaan masyarakat Desa Suka Datang.

Hal senada juga disampaikan oleh Dika dan M. Yatim. Menurut Dika pengaruh negatif maupun positif dari penggunaan TIK tergantung dari diri masing-masing. Jika digunakan secara positif pasti akan berdampak positif begitupun sebaliknya. Sedangkan menurut M. Yatim soal pengaruh negatif akibat dari penggunaan TIK, kembali ke masing-masing pribadi para pengguna. Kendali pengguna yang seharusnya memilah mana yang baik dan sebaliknya.

Namun berbeda dengan yang disampaikan oleh guru SD Negeri Desa Suka Datang, M. Sikun. Menurutnya ia sudah pernah menemukan anak didik yang melakukan penyimpangan seksual di kelas akibat seringnya menonton film porno melalui internet. Karena itu pihaknya berupaya untuk tetap memberikan pengertian kepada murid-murid ketika mereka berada di lingkungan sekolah, soal konten negatif dan positif yang dapat diperoleh dari internet. Mereka juga dilarang membawa HP ke sekolah. Hanya saja menurut Sikun, jika anak-anak didik berada di luar sekolah, menjadi sulit untuk dikendalikan. Meski demikian, pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan tetap berupaya maksimal memberikan edukasi kepada peserta didik di sekolah soal penggunaan TIK. Meski diakui sekolah

belum memiliki program khusus untuk itu, sehingga pembelajaran etika tetap diselipkan di sela-sela pembelajaran formal.

Salah satu tujuan pemanfaatan TIK adalah meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas penggunaan TIK masyarakat ke arah yang lebih produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa TIK khususnya di wilayah rural (Desa Suka Datang) seperti telepon selular, komputer, laptop dan internet masih digunakan untuk hal-hal umum saja seperti berkomunikasi (telepon/menerima telepon), membuat tugas sekolah/pekerjaan dan mencari informasi sesuai kebutuhan masyarakat desa. Menanggapi hal ini, pakar komunikasi dan TIK, Josep Darmawan mengatakan bahwa perkembangan dan penggunaan TIK termasuk di desa sampai saat ini cukup baik, dan dapat memenuhi kebutuhan komunikasi masyarakat. Hanya saja Josep menekankan bahwa masih diperlukan peningkatan ketersediaan TIK dan juga mengubah pola pikir masyarakat desa untuk menunjang peningkatan aktivitas dan kapasitas masyarakat. Sebab umumnya penggunaan TIK di Indonesia banyak digunakan sebagai pengisi waktu luang misalnya hiburan semata.

Sementara aktivitas seperti *e-commerce* (jual beli *online*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari sisi penjual maupun pembeli masih sangat rendah di desa ini. Padahal masyarakat Desa Suka Datang yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani maupun peternak sudah selayaknya seharusnya memanfaatkan aktifitas ini untuk menjual produk mereka atau pun membeli produk-produk sesuai kebutuhan pekerjaan mereka secara lebih mudah. Ternyata untuk petani hanya sedikit sekali

menggunakan internet untuk mencari informasi yang berhubungan dengan pekerjaan mereka seperti penanggulangan hama, cara bercocok tanam dan lainnya, karena keterbatasan infrastruktur dan paket data yang dirasa masih sangat mahal bagi mereka serta kurangnya keterampilan yang dimiliki. Menyikapi hal ini menurut Josep bahwa kesejahteraan masyarakat secara materialistik akan tercapai salah satunya dengan menggunakan TIK. Juga dapat menghasilkan penghasilan tambahan jika dihubungkan dengan UKM-UKM. Itu semua terkait dengan kompetisi. Kompetisi yang dibangun untuk memenangi ekonomi.

Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa informan umumnya tidak terlalu khawatir akibat dampak dari penggunaan TIK ini. Menurut mereka meski penggunaan TIK semakin banyak dan masyarakat rural bisa juga mengakses konten-konten negatif kapanpun, namun norma-norma yang terbangun di desa masih cukup kuat di pegang oleh masyarakat setempat. Namun beberapa informan tetap juga menilai bahwa filter dan antisipasi atas kecenderungan dampak negatif dari penggunaan TIK ini tetap harus disiapkan khususnya di sekolah-sekolah. Josep juga berpendapat bahwa penggunaan TIK bisa dikatakan memperkuat kerusakan. Sehingga masyarakat perlu membiasakan diri untuk membangun pemikiran yang membuat mereka siap dan memiliki kapasitas termasuk memfilter, memprediksi, menyikapi apapun yang membuat masyarakat lebih aman, tenteram dan sejahtera.

Hal-hal yang kemudian menarik untuk dibahas dari hasil penelitian ini yaitu masyarakat Desa Suka Datang menggunakan TIK sesuai manfaat dan kemampuan menggunakan. Hal ini juga

sesuai dengan model *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menyebutkan bahwa penerimaan pengguna terhadap TIK menyangkut dua hal keyakinan individu yaitu persepsi kemanfaatan serta persepsi kemudahan penggunaan. Hal ini diperkuat juga dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hambali dkk yang menyebutkan bahwa TIK akan dirasa bermanfaat bila masyarakat memiliki kemampuan, keinginan dan kepercayaan untuk menggunakannya (Sayekti & Putarta, 2016).

Perkembangan TIK juga memberikan pengaruh perubahan sosial kepada masyarakat termasuk di desa. Desa Suka Datang juga mengalami hal yang sama, terjadi perubahan-perubahan sosial dalam hal pola komunikasi, kesejahteraan sosial seperti bisa mendapatkan informasi-informasi tambahan untuk menunjang kesejahteraan mereka sebagai petani dan peternak begitu pun sebagai aparat desa, guru/murid maupun pemuda karang taruna. Hal ini juga sesuai dengan apa yang disebutkan oleh McLuhan (2006) bahwa 'media adalah pesan' dan memiliki pengaruh yang sangat kuat. Hal inilah yang disebut juga bahwa dunia yang sebegitu luasnya akan menjadi desa global, dimana dunia pada akhirnya sebagai sebuah desa yang orang-orangnya sangat mudah berhubungan karena dibantu oleh adanya TIK. TIK juga akan memberi pengaruh terhadap gerak dan perilaku manusia (Widowati, 2014).

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat disebut dengan perubahan sosial, dimana perubahan itu tidak terlepas dari akibat interaksi sosial masyarakat. Gillin (2006) menyebut bahwa perubahan sosial adalah variasi dari cara-cara hidup yang diterima sehingga menyebabkan

terjadinya perubahan perubahan kondisi seperti soal ideologi dan juga karena difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.

Perubahan sosial pada masyarakat terutama dalam hal penggunaan TIK pun terjadi pada masyarakat di Desa Suka Datang yang dikenal dengan wilayah yang kental dengan adat istiadat dan religi. Perubahan sosial ini terjadi karena mereka merasa TIK dapat mempermudah cara mereka berkomunikasi, sosialisasi dan juga kebutuhan akan informasi yang dapat menunjang hidup mereka. Keinginan menggunakan TIK ini tidak hanya hanya didasarkan pada peningkatan pengetahuan tetapi juga karena mengikuti tren.

Menurut Ayatrohaedi (dalam Widowati, 2014) siapapun tidak dapat menghalangi perubahan yang terjadi dalam masyarakat, bahkan adat istiadat sekalipun tidak dapat berbuat banyak untuk menghadapi perubahan yang terjadi di masyarakat. Seringkali justru adat hanya menerapkan peraturan namun tidak mampu bertindak dalam mengatasi kemajuan jaman dan teknologi. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Widowati (2014) tentang perubahan sosial suku Baduy akibat penggunaan TIK juga dipaparkan bahwa perubahan sosial sah saja terjadi dalam masyarakat termasuk pada masyarakat terasing seperti masyarakat Baduy, namun selayaknya perubahan itu terjadi tanpa melanggar aturan, karena hal itu terjadi atas kehendak masyarakat atau keadaan yang memaksa sehingga muncul toleransi dari pemuka adat untuk menyingkapi perubahan yang terjadi di masyarakat.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa di Desa Suka Datang yang dikenal dengan wilayah yang kental dengan adat istiadat dan religi, namun tidak membuat masyarakat desa ini antipati dengan perubahan khususnya dalam hal

penggunaan TIK. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Juditha & Darmawan (2016) yang menyebutkan bahwa norma, adat istiadat dan budaya yang dianut oleh masyarakat desa menjadi hal yang utama. Tetapi faktor-faktor tersebut tidak menjadikan kendala utama dalam proses mengadopsi TIK. Justru sebaliknya, pemanfaatan TIK ini akan lebih membantu proses bisnis masyarakat desa seperti pemasaran hasil-hasil produksi mereka ke luar desa serta lebih memperkenalkan budaya kepada umum.

Hingga disini dapat dikatakan bahwa desa juga sangat dipengaruhi oleh pengembangan TIK. Oleh karena itu, penyusunan dan pengembangan kebijakan dan strategi TIK juga menjadi isu penting bagi negara berkembang. Tetapi hal penting adalah bahwa pengembangan TIK memiliki efek positif dan negatif pada masyarakat dan pemanfaatan manfaatnya tergantung pada kemampuan penggunanya (Noori, 2003).

Daerah pedesaan adalah daerah yang membutuhkan pengembangan teknologi informasi. Apalagi saat ini salah satu prioritas kebijakan pemerintah adalah pembangunan desa seperti yang tertuang dalam Permen Desa PDTT 17 tahun 2019 tentang Pedoman Umum Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. Pengembangan masyarakat desa ini tertuang dalam prioritas penggunaan dana desa yang diutamakan untuk membiayai pelaksanaan program dan kegiatan di bidang pelayanan sosial dasar yang berdampak langsung pada meningkatnya kualitas hidup masyarakat salah satunya adalah di bidang informasi dan komunikasi. TIK di daerah pedesaan juga merupakan salah satu solusi untuk menghilangkan hambatan tradisional untuk pembangunan secara bertahap dengan meningkatkan

akses ke informasi, memperluas pasar, meningkatkan peluang kerja dan akses yang lebih baik pada layanan pemerintah.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hampir sebagian besar masyarakat di Desa Suka Datang, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu sudah menggunakan perangkat TIK (telepon selular). Telepon selular ini kebanyakan jenis 2G digunakan oleh kalangan usia tua, sementara *smartphone* banyak digunakan oleh kalangan muda. Sedangkan perangkat TIK lainnya seperti komputer dan laptop masih digunakan oleh kalangan tertentu saja, seperti oleh aparat desa, pemuda karang taruna serta guru dan mahasiswa sesuai kebutuhan mereka. Internet sendiri masih sangat terbatas digunakan oleh masyarakat desa ini karena keterbatasan akses/jaringan, mahalnya paket data dan tidak memiliki keterampilan. TIK digunakan juga sebatas untuk berkomunikasi, mencari/ menyebarkan informasi, serta mempermudah pekerjaan. Sementara aktivitas seperti *e-commerce* (jual beli *online*) yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dari sisi penjual maupun pembeli masih belum ada.

Sedangkan aspek ikatan sosial individu dalam penelitian meliputi kebutuhan untuk lebih sering berkomunikasi mendorong masyarakat untuk menggunakan TIK, begitupun kesempatan berpartisipasi dalam kelompok yang beragam seperti dalam kelompok tani dan karang taruna. Namun masyarakat desa masih berkomunikasi secara langsung/tatap muka dengan teman, keluarga maupun komunitas di desa. Bahkan menggunakan perangkat TIK, khususnya HP tidak banyak berpengaruh

pada komunikasi tatap muka. Silaturahmi dan pemberitahuan informasi-informasi penting masih dilakukan juga secara langsung atau melalui kegiatan komunitas.

Masyarakat desa juga tidak terlalu khawatir dengan perubahan tata nilai masyarakat desa akibat dampak dari penggunaan TIK ini. Meski penggunaan TIK semakin banyak dan masyarakat rural bisa juga mengakses konten-konten negatif kapanpun, namun norma-norma yang terbangun di desa masih cukup kuat di pegang oleh masyarakat setempat. Namun filter dan antisipasi atas kecenderungan dampak negatif dari penggunaan TIK ini tetap harus disiapkan khususnya di sekolah-sekolah.

### **Saran**

Rekomendasi dari penelitian ini adalah pemerintah maupun pihak swasta perlu mengoptimalkan pembangunan infrastruktur perangkat teknologi jejaring internet di desa-desa terpencil seperti Desa Suka Datang untuk percepatan adopsi penggunaan TIK bagi masyarakat setempat khusus petani dan peternak. Disamping itu juga perlu dilakukan pemberdayaan kalangan muda (agen perubahan) untuk melatih berbagai keterampilan penggunaan TIK berbasis internet secara produktif bagi komunitas petani, peternak di desa tertinggal, dengan memanfaatkan media sosial sebagai sarana pemasaran produk unggulan di desa yang bersangkutan. Mengoptimalkan program literasi penggunaan internet sehat dan aman bagi masyarakat di desa untuk mengantisipasi maraknya akses berbagai konten negatif di dunia maya untuk semua kalangan. Mengoptimalkan program pendampingan melalui pelatihan manajemen pengembangan SDM masyarakat secara berkelanjutan untuk mendorong tumbuh

kembangnya produktivitas komoditi unggulan di desa guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara mandiri sesuai dengan tipologi desanya.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penelitian serta penulisan karya tulis ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan berbagai pihak. Karena itu saya ingin mengucapkan terimakasih kepada pimpinan Puslitbang Aptika dan IKP Kementerian Kominfo, yang telah menyediakan sarana prasarana, izin sekaligus dana untuk melakukan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Kepala Camat Curup Utara, aparat dan masyarakat Desa Suka Datang, dalam memberikan informasi informasi yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung. Terima kasih juga kepada para informan, M. Sikun, M Yatim, Dika Agustina, Rukiyah, M. Wasir dan Drs. Josep Darmawan, MA.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bouman, P.J. Ilmu Masyarakat Umum: Pengantar Sosiologi. Jakarta: PT. Pembangunan, 1980.
- Castells, Manuel. The Internet and the Network Society. In B. Wellmann & C. Haythornhwaite (Eds.) The Internet in Everyday Life. Malden, MA: Blackwell Publishing Ltd, 2002.
- Davis, F.D. Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and user acceptance of Information Technology. *Management Information System Quarterly*, Vol. 13, pp.319-340, 1989.
- Gillin & Gillin. The Adolescent; Relationship and Culture. Boston Universty Press, 2006.
- Griffin, Emory. A First Look at Communication Theory. Fifth Edition. Boston: McGraw-Hill, 2009.
- Hirschman, A. O. The Strategy of Economics Development (Vol. 10). University of Texas: Yale University Press, 1958.
- Imani, Bahram, A. Hajalizadeh, A. Jahangiri, M. Heydarvand. The challenges of ICT development in rural area case study: Village aleni, Meshkin Shahr in Ardebil Province. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 6(9): 674-682, 2012. Website:[https://www.researchgate.net/publication/293354967\\_The\\_challenges\\_of\\_ICT\\_development\\_in\\_rural\\_area\\_a\\_case\\_study\\_Village\\_aleni\\_Meshkin\\_Shahr\\_in\\_Ardebil\\_Province](https://www.researchgate.net/publication/293354967_The_challenges_of_ICT_development_in_rural_area_a_case_study_Village_aleni_Meshkin_Shahr_in_Ardebil_Province) pada (accessed 26 September 2019).
- Jack, Jackson, Akujobi Chiedoziem Theophilus. Social Change and Social Problems. In Abasiokong, E.M, Sibiri, E.A, Ekpenyong, N.S (eds.) Major Themes in Sociology: An Introductory Text. pp 491-526, 2017. Benin City, Mase Perfect Prints. [https://www.researchgate.net/publication/319422831\\_SOCIAL\\_CHANGE\\_AND\\_SOCIAL\\_PROBLEMS](https://www.researchgate.net/publication/319422831_SOCIAL_CHANGE_AND_SOCIAL_PROBLEMS) (accessed 3 Oktober 2019).
- Jogiyanto HM. Sistem Informasi Keperilakuan. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007.
- Juditha, Christiany, Josep Darmawan. Kesiapan Suloara-Toraja Utara Menuju Desa Wisata Berbasis Teknologi Informasi Komunikasi. *Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Volume 6 No. 3 Maret 2016*.
- Koentjaraningrat. Kebudayaan, mentalitas dan pembangunan. Jakarta [ID]: PT Gramedia, 1992.

- Kominfo. Survei Penggunaan TIK Serta Implikasinya Terhadap Aspek Sosial Budaya Masyarakat. Jakarta: Puslitbang Aptika IKP Kominfo RI, 2017.
- Mabrursyah. Islam dan Budaya Lokal Integrasi Hukum Islam dan Hukum Adat Rejang di Kabupaten Rejang Lebong, 2016.
- Martono, N. Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: PT RajaGrafindo, 2012.
- McGrath, S. The Impact of New Media Technologies on Social Interaction in the Household. In SO303H Electronic Culture and Social Change. Department of Sociology, Maynooth University: Co. Kildare, Ireland, 2012.
- McLuhan, Marshall. The Medium is the Message. United Kingdom: Blackwell, 2006.
- Moleong, Lexy J. Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Noori, M. Traditional Education or Learning with Computer. Paper Presented at the virtual University Conference at Kahan Payam-e Noor Collage, Kashan, Iran, 2003.
- Rogers, E. M. Diffusion of Innovations (4th Ed.). The Free Press, New York, 1995.
- Salim, Agus. Perubahan Sosial: Sketsa Teori Dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2014.
- Sayekti, Fran & Pulasna Putarta. Penerapan Technology Acceptance Model (Tam) Dalam Pengujian Model Penerimaan Sistem Informasi Keuangan Daerah. Jurnal Manajemen Teori dan Terapan Tahun 9. No. 3, Desember, 2016.
- Soekanto, Soerjono. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Afabeta, 2011.
- Sutrisno, Hadi. Metode Research, Jilid I. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Thomas, R.M. "Computer technology: an example of decision-making in technology transfer". In R. M. Thomas & V. N. Kobayashi (Eds.), Educational Technology—Its Creation, Development and Cross-Cultural Transfer (pp.25-34). Pergamon Press, Oxford, 1987.
- Weber, Max. Essay in Sociology. Terj. Noorkholis. Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Widowati, Dewi. Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat Baduy Terhadap Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. Jurnal Lontar, Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 3, No 1, 2014.